

MAKALAH

Heteronormativitas di Indonesia dan politik rasisme di Belanda dan Belgia: Sebuah studi terhadap para gay dan transjender migran Indonesia¹

Tanti Noor Said²

Seksualitas di Indonesia: pendekatan kronologis transformasi ideologi seksual melalui sejarah negara

Indonesia, sebagaimana negara-negara lain, mengalami rekonstruksi yang berkelanjutan yang merupakan sebuah proses dalam pembentukan ideologi seksual. Rekonstruksi konstan ini juga mendapatkan pengaruh eksternal seperti India dengan Hindunya, Gujarat membawa agama Islam, dan penjajahan Belanda dengan kekristenan dan tradisi lainnya. Nama Indonesiapun digunakan setelah merdeka dari penjajahan Belanda. Sebelumnya, merupakan penggabungan dari beberapa pulau dan kerajaan, yaitu "Nusantara" (Detomo, 2001). Hindu telah mewarnai sistem kepercayaan dari beberapa pulau di Indonesia. Selain itu pengaruh penindasan, yang terjadi di bawah pemerintahan Orde Baru, memberikan kontribusi terhadap pergeseran ini. Seksualitas ini bergeser dalam rezim orde baru. Kelas menengah keatas tumbuh pesat tanpa dasar yang kuat. Sebaliknya Indonesia tergantung pada dukungan keuangan yang dipinjamkan itu diterima dari Amerika, IGGI dan Jepang yang berkelanjutan negara ekonomi.

¹ Makalah untuk seri kuliah umum "Politik Seksualitas" di Ourvoice, 8 Januari 2013, 17.00 WIB

² Meyelesaikan Sarjana di jurusan Antropologi Sosial, Universitas Indonesia (2004). Pada 2012, menyelesaikan S2 di Universiteit van Amsterdam dengan thesis: "Transnational love, migration and kinship: Gay and transgender Indonesians in the Netherlands and Belgium". Di tahun yang sama, di Nanterre University, Paris mempresentasi sebuah paper dengan judul "Gay and transgender Indonesia. The Uncertainty of category". Sekarang Tanti menetap di Belanda.

Budaya tradisional dianggap sebagai keterbelakangan. Banyak tradisi lama yang kemudian mulai menghilang. Islam dan Kristen menggantikan tradisi-tradisi tersebut. Ideologi yang dikampanyekan oleh pemerintah Indonesia adalah, "Bhineka Tunggal Ika", Keanekaragaman dan Kesatuan. Keberagaman tereduksi dalam kesatuan. Penggunaan bahasa Indonesia bagi seluruh etnis merupakan salah satu bentuk keseragaman ini.

Tradisi secara bertahap dan radikal dihilangkan, termasuk tradisi dalam seksualitas. Seksualitas lebih bebas dan cair sampai abad ke-19. Seksualitas tidak dilihat sebagai komponen yang ketat terkait dengan cinta dan perkawinan. Selain itu, pada saat itu seksualitas tidak dihubungkan dengan dosa atau malu (Anderson, 2001). Pernikahan berhubungan dengan kelangsungan keturunan, bukan masalah agama. Ada tradisi perkawinan heteroseksual di satu sisi. Anehnya, di sisi lain, homoseksualitas dalam tradisi Nusantara dikaitkan dengan kekuatan sakral atau magi dari seseorang yang dianggap suci dan yang tampil dalam seni pertunjukan. Sementara keterlibatan seksual antara wanita dan pria di luar pernikahan telah dianggap tabu, berhubungan seks dengan sesama pria dianggap sebagai ritual sakral (Detomo, 2001), karena mereka percaya bahwa jika "orang sakti" (seorang pria dengan kekuatan gaib atau penyembuh) memiliki hubungan seksual dengan seorang wanita, ia akan kehilangan kekuatan sihirnya.

Namun, pada abad ke-20, praktek-praktek tradisi ritual seperti ini, sedikit demi sedikit mulai menghilang. Ideologi itu berubah menjadi kemurnian agama dan nasionalisme. Ini dimulai dengan kolonisasi dari Belanda. Kristenisasi diperkenalkan oleh pendeta Belanda untuk mengubah keterbelakangan kepercayaan tradisional lokal. Heteroseksualitas dipromosikan sebagai ideologi yang dominan dan juga sah, termasuk praktek perkawinan dan seksual berorientasi prokreasi. Gereja melihat ritual tradisional sebagai keterbelakangan dan bentuk ketidakmurnian agama. Hal ini bertentangan dengan sejarah negara-negara pascakolonial lainnya yang menjunjung tinggi moral (Alexander, 1991; Alexander dan Mohanty, 1997; Puar, 2001; Blackwood, 2005). Di beberapa daerah, seperti Jawa, Islam bercampur dengan sinkretisme kepercayaan tradisional Indonesia (Koentjaraningrat, 1994). Meskipun demikian, sementara Islam mempromosikan pemisahan kaku antara anak perempuan dan anak laki-laki, sebagai bagian dari aturan kesucian, untuk menghindari praktek seksual diluar pernikahan. Hal ini juga telah dianggap sebagai alasan bagi berlangsungnya praktek homoseksual di Indonesia. Aceh adalah salah satu contohnya. Kebersamaan dari laki-laki secara terbuka di "*Pidie*" (sebuah daerah di Aceh) di Barat dan pantai Timur di Aceh (Hurgronje, 1906). Sebagian orang di Aceh ingin menerapkan ajaran Islam seperti yang dipraktikkan di negara-

negara Arab secara murni. Mereka mulai menghilangkan tradisi homoseksual dan menyangkal bahwa tradisi ini pernah terjadi.

Selain intervensi kolonisasi Islam dan Belanda, Indonesia mengalami pergeseran besar di bawah pemerintahan "Orde Baru", Soeharto. Ada banyak tradisi dan praktek yang dihilangkan dan dilarang. Tradisi menyembah leluhur diklasifikasikan sebagai keterbelakangan. Tradisi ini dianggap tidak cocok dengan citra Indonesia yang modern. Warga negara Indonesia diwajibkan untuk memilih dan memeluk agama yang secara resmi diakui oleh negara, yaitu Islam, Kristen (Protestan dan Katolik), Hindu dan Budha. Pelajaran agama diberikan di sekolah, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tradisi praktek-praktek seksual juga dilihat sebagai pelanggaran terhadap agama-agama besar ini. Tradisi homoseksual, oleh karena itu, yang tertanam dalam sistem kepercayaan tradisional dan seni pertunjukan, juga dilarang (Blackwood, 2005). Fokus dari Rezim Orde Baru adalah stabilitas ekonomi dan pembangunan fisik. Sementara bagian perkotaan di pusat Indonesia berkembang begitu cepat secara fisik, tradisi leluhur menghilang, tapi tidak di desa-desa. Modernitas telah menyebar secara proporsional di kota-kota di mana kelas menengah banyak berdomisili.

Pada tahun 1997, setelah dua puluh lima tahun berkuasa, pemerintah Orde Baru digulingkan oleh warga negara Indonesia. Kebebasan berbicara mengenai ideologi, keyakinan selain yang dianjurkan pemerintah muncul. Begitu pula gender dan seksualitas ideologi. Gagasan feminisme melawan sistem patriarki juga muncul dengan maraknya. Transformasi ini sekali lagi menggeser ideologi seksual di Indonesia. Sekarang orang berpikir bahwa mereka memiliki kebebasan lebih untuk melakukan keinginan mereka. Namun hal ini tidak disambut dengan antusias oleh semua warga. Beberapa orang dan kelompok menjadi cemas dan gugup akan perubahan sosial yang mungkin terjadi. Selain itu, kombinasi dari sistem kepercayaan tradisional dan agama mereka menghasilkan kepercayaan yang luar biasa berkenaan dengan ketabuan terhadap ideologi seksual yang berbeda dari heteronormativitas dan orientasi prokreasi, dan dianggap dapat menyebabkan banyak bencana. Majelis Ulama Indonesia mulai mengeluarkan "fatwa haram" untuk mengutuk homoseksualitas. Selain itu, sebagai reaksi terhadap kontes waria yang terjadi di banyak provinsi di Indonesia, pemimpin komisi fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Majelis Ulama Indonesia, Prof KH. Ibrahim Hosen, juga menyatakan fatwa yang mengkategorikan waria sebagai suatu penyimpangan. Psikolog juga dikerahkan untuk membantu mereka (MUI, 1997).

Metode *life history* dalam memahami konteks dan heteronormativitas: sebuah pendekatan yang menitik beratkan pengalaman individu

Antropologi, sebagai bidang ilmu sosial yang meneliti kelompok sub culture, etnis dan sekelompok manusia lainnya, dituntut untuk tidak gegabah. Karena sejarah terbentuknya Indonesia sendiri harus dijadikan faktor yang menjadi landasan pemikiran didalam meneliti kelompok sub-culture, yang dalam hal ini gay dan transjender. Disatu sisi, seorang antropolog memiliki tanggung jawab dan sensitivitas untuk menangkap kekhususan-kekhususan, yang juga disebut dengan partikularisme. Partikularisme adalah pandangan yang menitik beratkan studi terhadap kelompok dengan memandang pentingnya sejarah latar belakang sebuah kelompok yang diteliti, kemudian kebiasaan yang terbentuk dari sejarah dan norma atau nilai yang diyakini. Di sisi lain, peneliti juga harus mampu menarik kasus yang ada menjadi satu analisa yang dapat diproyeksikan ke dalam fenomena dan teori yang lebih besar, tanpa berusaha untuk mengeneralisasikannya. Dalam konteks penelitian ini, yang coba saya lakukan adalah bagaimana fenomena ideologi seksual dan sistem nilai yang dimiliki oleh kelompok imigran gay dan transjender Indonesia dapat menjelaskan fenomena yang ada dalam ranah jender, seksualitas dan migrasi.

Sejarah setiap individu jelas berbeda. Dari penelitian-penelitian yang pernah ada dan pengalaman saya sebagai seseorang yang dibesarkan di Indonesia, jelas saya memiliki pandangan sendiri mengenai ideologi seksual yang ada di Indonesia. Namun, lokasi tempat saya tinggal, latar belakang pola asuh orang tua, sistem kekerabatan dan studi yang saya pernah jalankan, berbeda dengan individu lainnya. Belum lagi, setiap individu memiliki respon yang berbeda terhadap dunia sekelilingnya. Ini yang menyebabkan saya menitik beratkan metode penelitian saya kepada metode life history. Dengan life history, kita bukan hanya belajar mengenai pendapat para informan yang diteliti, namun juga konteks yang ada, sehingga kita memahami perbedaan dan persamaan yang ada dalam setiap pengalaman informan yang diteliti.

Heteronormativitas di Indonesia, dalam pandangan imigran gay dan transjender Indonesia

Dari sejarah konstruksi dan rekonstruksi ideologi seksual, kita dapat mengerti bentuk pergulatan yang mewarnai seksualitas di Indonesia. Ideologi terbentuk dan dibentuk secara terus menerus, dengan berbagai pengaruh yang ada. Pembentukan Indonesia sendiri sebagai sebuah negara dari kerajaan-kerajaan dan kepulauan dapat memberikan kita pemakluman, betapa rumitnya

penggabungan nilai-nilai yang ada. Kesepakatan dalam nilai-nilai maupun ideologi yang harus diterapkan bagi semua itu pun tidak pernah ada. Otonomi diserahkan pada pusat, yang sebagaimana kita ketahui sebagai sekelompok individu yang tidak mewakili warganya dari seluruh kelompok etnis, kelas sosial dan sistem kepercayaan.

Dari kisah-kisah yang ada, saya menangkap heterogenitas dari pengalaman dan pendapat mereka tentang heteronormativitas yang ada di Indonesia. Beberapa individu mengalami pergulatan batin dan konflik terhadap keluarga lebih lama dan besar dibanding informan-informan lainnya. Hal ini terkait dengan sistem nilai, agama dan kelas sosial sebagai bentuk latar belakang individunya sendiri. Seorang gay, bernama Budi, masih mengalami konflik batin hingga kini. Ia masih terjebak dengan heteronormativitas yang ia percaya sebagai satu-satunya ideologi seksual yang benar. Ia menganggap dirinya bersalah karena menjalankan kehidupan homoseksual, yaitu tinggal bersama dengan laki-laki. Ia memutuskan untuk menjalankan kehidupan homoseksualnya sampai usianya menginjak 40 tahun. Setelah itu, ia berniat untuk pulang kembali ke Indonesia dan membangun keluarga dengan menikahi perempuan dan memiliki keturunan. Fase ini dikenal dengan insyaf atau taubat. Tradisi seperti ini, sebenarnya bukan hanya terjadi dalam seksualitas, tapi juga dalam kehidupan-kehidupan lainnya yang didasarkan kepada dogma agama.

Namun saya juga menemui kasus dimana informan-informan saya percaya bahwa keadaan mereka sebagai gay atau transjender merupakan pemberian dari Tuhan. Penelitian yang menemukan kasus yang serupa juga ada di negara Afrika yang menganut agama Islam (Gaudio, 2011). Bahkan dua informan saya ini datang dari keluarga muslim yang sangat taat beribadah. Sejak usia dini, orang tua mereka mengetahui bahwa anak laki-lakinya menyukai sesama jenis. Namun hal ini tidak membuat kasih sayang mereka luntur dan menolak anak-anaknya ini. Dengan sabar, orang tua mereka tetap mendampingi dan mengingatkan mereka untuk tidak meninggalkan ritual atau perintah agama. Bahkan mereka menerima kekasih mereka dengan baik seperti anak dan keluarga mereka sendiri. Hal yang serupa juga ditemukan dalam sebuah penelitian mengenai pasangan lesbian di Minang (Blackwood, 1998). Keluarga yang sangat shaleh, tidak selalu menjadi tolok ukur untuk penekanan kehidupan seksual individu. Ada pemahaman keagamaan keluarga yang ternyata juga memiliki ruang untuk keterbukaan dalam homoseksualitas.

Yang saya pelajari adalah, bahwa latar belakang pendidikan keluarga dan status sosial yang semakin tinggi, kadang memberi ruang yang lebih sempit pada kemungkinan penyimpangan terhadap heteronormativitas. Hal ini terkait dengan masalah status, atau *pride* yang terkait dengan posisi dan

status orang tua dan keluarga (Hamid, Abu and Farid, Zainal.A, 2003; Koentjaraningrat, 1994). Pride, menjaga nama baik keluarga dari malu adalah hal yang sangat sentral dalam tradisi Indonesia yang mendasarkan sistem kemasyarakatannya pada posisi yang berkelas.

Fantasi bagi gay dan transjender imigran Indonesia

Globalisasi telah memberikan kemungkinan baru dalam memperluas fantasi. Kondisi global ini telah meningkatkan kemungkinan berfantasi tentang orang lain dan kelianan. *Lain dan kelianan* diciptakan dalam bentuk oposisi terhadap "diri". Salah satu bentuk dari keinginan untuk berfantasi mengenai yang lain adalah fantasi seksual. Dalam hal ini, orang lain dapat yang berarti orang berwarna kulit lain, etnis lain dan memiliki tradisi atau cara hidup lain.

Fantasi untuk bermigrasi ke negara-negara Eropa Barat dan menjalin cinta dengan pria-pria barat hadir dari berbagai kemungkinan dan penyebab ini memiliki faktor-faktor pendukung. Dalam hal bermigrasi, dikenal adanya pull and push factor. Namun, teori ini sangat kaku dalam pendikotomiannya. Sebab, terkait dengan globalisasi, saat ini fantasi sendiri tersebar dengan merajalela, dan ada tarik menarik didalam setiap prosesnya. Faktor ekonomi memang menjadi salah satu penyebab. Heteronormatif yang ada di Indonesia merupakan penyebab lainnya. Selain itu fantasi untuk mencicipi kehidupan yang kosmopolit, juga menjadi salah satu factor yang kuat. Ketertarikan para pria-pria barat terhadap gay dan transjender Indonesia adalah faktor yang juga tidak dapat diremehkan.

Fantasi mengenai yang lainnya ini merupakan bentuk konstruksi sosial yang dikenal sebagai Orientalisme dan Oksidentalisme. Orientalisme adalah citra Timur digambarkan oleh Barat yang merupakan kebalikan dari Barat itu sendiri, sementara Oksidentalisme adalah gambaran Timur mengenai Barat (Carrier, 1992). Citra Timur telah dibangun sebagai sesuatu yang *timeless* atau abadi, tradisional, eksotis dan terbelakang, sementara Barat telah digambarkan sebagai modern, kuat, kaya dan inovatif (Said, 1978). Dalam hal ini, timur mewakili Indonesia dan banci Indonesia (waria) dan barat merupakan negara Barat dan pria berasal dari negara Barat. Di satu sisi terdapat orientalis yang berfantasi eksotik, kecil, ramping, bertubuh lembut, berwarna kulit gelap dan patuh. Di sisi lain, terdapat occidentalists, para gay dan transjender yang menginginkan sosok pria dengan tubuh berotot, tinggi, kulit putih, macho, makmur dan karakter romantis atau penyayang.

Fantasi romantis dan ketertarikan secara seksual dengan orang lain kadang-kadang mengalami hambatan tertentu, yaitu keuangan dan aksesibilitas karena penyeberangan perbatasan. Batas diciptakan oleh otoritas yang isinya tidak hanya inklusivitas tetapi juga eksklusivitas. Politik eksklusivitas menuntut orang lain yang ingin masuk ke negaranya untuk memenuhi persyaratan yang diperlukan, yaitu sejumlah uang tunai dalam rekening bank dan pekerjaan tetap (modal ekonomi). Persyaratan tersebut, secara umum, menjadi bentuk diskriminasi calon imigran dari kelas pekerja. Kemungkinan akses lainnya untuk memasuki negara-negara Eropa Barat adalah dengan diundang oleh warga negara dari negara yang ingin kita kunjungi. Dalam rangka untuk mengundang orang-orang non-Barat untuk memasuki negara-negara Eropa Barat, si pengundang sendiri harus memiliki kemampuan ekonomi yang memenuhi standart yang ditetapkan oleh pihak imigrasi negaranya. Dengan demikian, fantasi dapat dipenuhi dalam kondisi tertentu yang ditentukan oleh politik dalam negara-negara Eropa barat.

Hubungan asmara yang terjadi diantara pria barat dengan gay dan transjender Indonesia dapat mengandung relasi kekuasaan yang tidak seimbang dikarenakan peraturan-peraturan imigrasi yang dibuat oleh pihak penguasa. Pria Barat memiliki otoritas atas gay dan transjender Indonesia yang mereka undang. Relasi ini dibangun oleh negosiasi tidak seimbang antara "cinta", keinginan serta kemungkinan menetap dan hidup di negara ini. Hubungan menjadi arena politik. Karena didalam relasi mereka tidak terlepas dari ketidakpastian hukum ijin tinggal dan ketergantungan ekonomi. Pria-pria barat ini memiliki kemampuan untuk menggunakan otoritas mereka "untuk mengirim mereka pulang" jika orang yang mereka tidak undang tidak sesuai dengan yang mereka inginkan. Di sisi lain, mereka tidak dapat mengetahui apakah orang yang mereka undang benar-benar menyukai mereka atau berpura-pura menyukai mereka agar bisa mendapatkan ijin tinggal.

Untuk beberapa orang, bermigrasi ke Eropa Barat menawarkan solusi terhadap dilema marginalitas mereka. Dalam persepsi Oksidental mereka, negara-negara Barat mewakili modernitas, kebebasan seksual dan kemakmuran ekonomi. Namun, ada perbedaan antara harapan dan kenyataan yang kemudian ditemui oleh imigran di negara-negara baru (Manalansan 2003). Di Belanda, homoseksualitas menjadi kendaraan dimana politisi sayap kanan seperti Pim Fortuyn dan Wilders kemudian Geert telah menggambarkan Islam sebagai kekuatan regresif (Hikmah 2009; Mepschen et al 2010). Bagi mereka yang berfantasi untuk mendapatkan kebebasan seksual dan kesetaraan sebagai migran tetapi yang juga Muslim, fakta ini sangat mengecewakan. Proses bermigrasi mereka ternyata menjadi pengalaman yang penuh kompleksitas, kekecewaan dan masalah.

Hambatan yang mereka hadapi terkait dengan posisi mereka sebagai gay atau transjender, yang bersinggungan dengan posisi mereka sebagai imigran, orang Indonesia, pacar dari laki-laki Barat, sebagai muslim dan sebagai anak dari keluarga Indonesia. Norma dan nilai-nilai yang mereka pelajari dan percaya kemudian bertabrakan dengan norma-norma dan nilai-nilai Barat di negara-negara baru, khususnya agama dan tradisi etnis yang mereka budayakan di kehidupan sebelumnya mereka berimigrasi. Tantangan paling besar mereka adalah sebagai anak laki-laki Muslim. Kebanyakan dari mereka merahasiakan hubungan dan identitas mereka sebagai homoseksual, dan transjender, serta hubungan mereka dengan kekasih mereka. Sementara pada saat yang sama membutuhkan dukungan kekasih mereka dalam menangani masalah keluarga. Para kekasih-kekasih ini menyadari kompleksitas situasi mereka. Namun tidak semuanya sensitif terhadap masalah ini.

Pengalaman hidup para gay dan transjender Indonesia di Belanda dan Belgia

Setelah mereka berimigrasi ke Belgia, mereka menghadapi realitas sosial yang tidak sepenuhnya sama dengan mimpi-mimpi. Rasisme tetap eksis di negara-negara ini. Para imigran gay dan transjender, seperti juga perempuan-perempuan heteroseksual, menghadapi ketidaksetaraan dalam masyarakat dalam bentuk yang sangat nyata. Ini membatasi impian mereka untuk mendapatkan kebebasan dalam seksualitas mereka. Oleh sebab itu, yang menjadi masalah bukan lagi heteronormativitas, namun rasisme.

Terkait dengan masalah ras, praktek seksual tetap bermasalah. Mereka menyadari, pendapat tentang menariknya keeksotikkan kulit mereka dan sosok ramping itu hanya berasal dari sekelompok kecil orang kulit putih. Mereka mengetahui bahwa pria-pria gay barat juga lebih suka melakukan praktik seksual dengan orang asia berkulit putih dan berotot. Kelompok Asia adalah kelompok minoritas di negara Barat. (Jones, 2000). Jadi tidak hanya gay Indonesia dan transjender, tetapi sebagai orang Asia, mereka terpinggirkan. Mereka menyadari adanya tekanan itu dengan cepat. Dampaknya adalah rendahnya kepercayaan diri dan depresif. Hasil dari frustrasi ini memiliki membawa beberapa dari mereka untuk mengkonsumsi mengkonsumsi obat-obatan atau *drugs*.

Infoman pertama saya datang ke Belgia dengan undangan laki-laki yang usianya 15 tahun lebih tua dari usianya. Awalnya ia senang karena cita-citanya untuk tinggal diluar negeri tercapai. Pria ini bukan hanya menjadi sponsor ijin tinggalnya, tapi membiayai sekolahnya disalah satu sekolah tinggi di belgia. Setelah beberapa bulan, ia sadar bahwa ia sama sekali tidak mencintai laki-laki ini. Ketika ia berterus terang pada pasangannya ini, pasangannya pun memukulnya, sehingga ia melarikan diri dari rumah pengundangnya itu. Setelah setahun, ijin tinggalnya pun habis. Sekolahnya pun berantakan

karena ia sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Beberapa tahun ia hidup di Belgia sebagai penduduk ilegal. Ia tinggal menumpang di rumah beberapa teman dan bekerja sebagai pekerja seks gelap. Ia bisa saja hidup bersama laki-laki tua yang mau menjaminkannya ijin tinggal dan menyokong hidup sehari-harinya. Tapi ia memutuskan untuk menjadi penduduk ilegal.

"Saya tidak bisa hidup dengan gadun, walaupun saya punya banyak masalah sekarang. Saya ingin bebas. Karena aku tidak suka gadun memerintahkan apa yang harus kulakukan. Saya juga ingin berhubungan seks dengan 'Brondong' atau 'orang kulit putih muda'. Mereka tampan, seksi dan memuaskan di tempat tidur. "

Pengalaman ini terjadi dengan praktek yang berbeda pada informan saya yang lain. Kedua informan lainnya telah berganti pasangan dan berpindah dari satu tempat di Belgia ke Antwerp. Baru-baru ini, keduanya memiliki kehidupan yang stabil dengan pasangan mereka dan bekerja di restoran. Informan kedua saya memiliki pasangan hidup yang mendukungnya dalam kehidupan sehari-hari, sosial dan ekonomi. Terutama kedua informan ini dating dari keluarga yang secara ekonomi kekurangan. Mereka membutuhkan bantuan sehingga mereka dapat membantu orang tuanya di Indonesia. mereka mengurus rumah tangga untuk menunjukkan rasa terima kasihnya. Mereka tidak tertarik secara seksual dengan laki-laki partner mereka ini. Mereka membutuhkan partner-partnernya ini dengan alasan keamanan, baik surat-surat, maupun ekonomi. Namun kadang mereka mengeluh. *"Aku ingin diperlakukan sebagai seorang wanita. Artinya, aku butuh kasih sayang, berpelukan, berciuman. Saya juga perlu asmara."* Apa yang ia maksudkan dengan asmara adalah kasih sayang, bukannya hubungan seks tanpa kasih sayang apapun.

Ada juga informan yang tahu sekali bahwa ia tidak mungkin akan menikah dengan perempuan dan memiliki keturunan. Ia memiliki konflik batin yang sangat berat dikarenakan dirinya sudah terinfeksi HIV. Panggil namanya Robby. Robby saat ini menjauhi kehidupan malam dan hanya bekerja sebagai buruh untuk dapat survive secara ekonomi di belanda. Ia merasa juga beruntung, karena sistem kesehatan di Belanda sangat bagus, sehingga dia selalu mendapatkan pengobatan yang ia butuhkan tanpa harus mengeluarkan banyak uang. Pada saat ini, Robby sebenarnya sudah tidak betah tinggal di Belanda. Hal ini dikarenakan keterbatasannya dalam hal ekonomi. Beberapa gay dan transjender memiliki kehidupan ekonomi yang cukup mapan dikarenakan memiliki kekasih yang berkecukupan. Mereka dapat menunjang kehidupan sosial tanpa harus bekerja keras. Tapi hal ini tidak dialami oleh Robby. Hidupnya dipenuhi dengan kecemasan. Padahal ia sudah putus asa mencoba untuk mencari kemungkinan-kemungkinan bekerja di belanda.

Kesimpulan

Pada saat di Indonesia, kebanyakan gay dan transjender Indonesia mengalami perlakuan tidak adil dan rasa tidak ingin menjadi diri mereka sendiri. Hal tersebut membuat mereka bermigrasi ke negeri Belanda dan Belgia. Namun ketidakadilan atau ketidaksetaraan terjadi juga di kedua negara ini. Fantasi dan impian indah yang mereka dengar atau lihat dalam televisi, tidak berlaku bagi mereka. Hal ini dikarenakan oleh praktek diskriminasi terhadap minoritas yang juga masih kental di negara-negara ini.

Situasi dan kondisi para gay dan transjender, serta pengalaman yang dialami masing-masing individu, membuat reaksi atau respon mereka berbeda-beda terhadap masalah ketidakadilan yang mereka hadapi. Jelas, masalah kelas sosial dan kemampuan ekonomi serta pendidikan cukup membawa pengaruh yang signifikan dari tindakan-tindakan yang mereka lakukan. Sebagian dapat hidup sendiri dan menunggu sampai pria idamannya muncul, sebagian memilih untuk hidup dengan pria yang tidak dicintainya, karena himpitan ekonomi keluarga dan kurangnya kemampuan atau *skill* yang mereka miliki untuk masuk ke dalam lapangan kerja di negara-negara tempat mereka bermigrasi. Permasalahan yang mereka dapatkan, menjadi bentuk kolaborasi antara hubungan kekerabatan dan nilai-nilai yang mereka miliki di Indonesia, keinginan mereka akan mendapatkan fantasi seksual, keadaan ekonomi serta politik imigrasi di negara mereka tinggal. Minoritas, baik dalam hal jender, ekonomi, maupun ras, akan selalu mengalami marginalisasi. Ini permasalahan yang sangat real yang dihadapi oleh gay dan transjender Indonesia yang bermigrasi ke Belanda dan Belgia.

Daftar pustaka

Appadurai, Arjun

1996. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of globalization*. Minneapolis: University Of Minnesota Press.

Berson, Jessica

2007. *Belly Dance: Orientalism, transnationalism, and harem fantasy*. *Dance Research Journal*.

Besnier, Niko

1997. *Sluts and superwomen: The politics of gender liminality in urban Tonga*. *Ethnos* 62: 5-31.

2002. *Transgenderism, locality, and the miss galaxy beauty pageant in Tonga*. *American Ethnologist* 29: 534-566.

2004. *The Social production of abjection: Desire and silencing among transgender Tongans*. *Social Anthropology* 12: 301-323.

2011. *On the Edge of the Global, Modern anxieties in a Pacific Island Nation*. Stanford, CA: Stanford Universities Press.

Blackwood, Evelyn

2005. *Transnational Sexualities in One Place: Indonesian readings*, *Gender and Society* 19: 221-242.

Boellstorff, Tom

2004. *Paying Back the Nation: Waria, Indonesian transvestites*. *Cultural Anthropology* 19: 159-195.

2005. *The Gay Archipelago: Sexuality and nation in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.

2005. *Between Religion and desire: Being Muslim and gay in Indonesia*. *American Anthropologist* 107: 575-585.

Bourdieu, Pierre

1986. *The Forms of capital*, // *Handbook of theory and research for the sociology of education*. J. Richardson. Ed. Pp. 241-258. New York: Greenwood Press.

1999. *Distinction, A social critique of the judgment of taste*. London: Routledge.

Carrier, James G

1992. *Occidentalism: The world turned upside-down*. *American Ethnologist* 19: 195-212.

Constable, Nicole

2003. *Romance on a global stage: Pen pals, virtual ethnography, and "mail order" marriages*. Berkeley: University of California Press.

Daly, Glyn

1999. *Ideology and its paradoxes: Dimensions of fantasy and enjoyment*. *Journal of Political Ideologies*. London: Routledge.

Elliston, Deborah

2012. *Queer History and its discontents at Tahiti: The contested politics of modernity and sexual subjectivity*. In *Gender on the edge: Transgender, gay, and other Pacific Islanders*. Niko Besnier and Kalissa Alexeyeff, eds. Honolulu: University of Hawai'i Press.

Erzen, Tanya

2006. *Straight to Jesus, Sexual and Christian conversions in the ex-gay movement*. Berkeley: University of California press.

Gregory, C.A

1994. *Exchange and reciprocity*. // *Companion Encyclopedia of Anthropology*. Tim Ingold Ed. Pp. 911-939. London: Routledge.

Hamid, Abu and Farid, Zainal.A

2003. *Siri & Pese, "Harga Diri Manusia" (Pride of member of the ethnic group), Bugis, Makassar, Mandar and Toraja*. Makassar, Indonesia: Pustaka Refleksi.

Jones, Rodney H

2000. *"Potato seeking Rice": language, culture, and identity in gay personal ads in Hong Kong*. *International Journal of the Sociology of Language* 143: 33-62.

Kelsky, Karen

1999. *Gender, modernity, and eroticized internationalism in Japan*. *Cultural Anthropology* 14: 229-255.

2001. *Women on The verge: Japanese Women, Western dreams*. Durham, NC: Duke University Press.

Koentjaraningrat

1994. *Kebudayaan Jawa (Javanese Culture)*. Seri Etnografi Indonesia (Indonesian Ethnography Series). Jakarta, Indonesia: Balai Pustaka.

Manalansan, Martin, F

2003. *Global Diva: Filipino gay men in the diaspora*. Durham, NC: Duke University Press

Mauss, Marcel

2001. *The Gift: The form and reason for exchange in archaic societies*. London: Taylor & Francis.

Melalatoa, DRS. M.J

1982. *Kebudayaan Gayo (Gayo Culture)*, Seri Etnografi Indonesia (Indonesian Ethnography Series). Jakarta, Indonesia: Balai Pustaka.

Motmans, Jos; Biolley, Inez ;Debunne, Sandrine

2010. *Being Transgender in Belgium: Mapping the social and legal situation of transgender people*. Brussels: Institute for the Equality of Women and Men.

Motmans, Jos and Aerschot, Marjan Van,

2009. *Steunpunt Gelijkekansenbeleid zoekt in op transgender personen (Research Centre for Equal opportunities Policy focusses on transgender)*. Hasselt, Belgium: Zoem.

Naim, Mochtar

1979. *Merantau: Pola migrasi suku Minangkabau (Minangkabau voluntary migration)*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.

Oetomo, Dede

2001. *Memberi suara pada yang bisu (give the voice to the mute)*. Yogyakarta, Indonesia : Galang Press.

Said, Edward

1979. *Orientalism*. New York: Vintage.

Suryakusuma, Julia

1996. *The state and sexuality in the new order Indonesia. //Fantasizing The Feminism In Indonesia*. Laurie. J. Sears, ed. Pp. 92-119. Duke University Press: Durham& London.

Taussig, Michael

2000. *The beach (A fantasy)*. *Critical of Inquiry* 2: 249-278. Chicago: The University of Chicago press.

Valentine, David

2007. *Imagining transgender: An ethnography of a category*. Durham, NC: Duke University Press.

Van Velzen, H.U.E.T

1995. *Revenants that cannot be shaken: Collective fantasies in a maroon society*. *American Anthropologist* 97: 722-732

Wieringa, Saskia E

2000. Communism and women's same -sex practices in post-Soeharto Indonesia. *Culture, Health & Sexuality* 2: 441-457 .

Wiyata, DR.A. Latief

2002. Carok: Konflik kekerasan dan harga diri orang Madura (Carok, violence conflict and pride of Madura's ethnic group member). Yogyakarta, Indonesia: LKIS.

Zavadny, M

1999. Determinants of recent immigrants' locational choices. *International Migration Review* 33: 1014-1030.